

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan kejadian yang tidak pernah terduga keberadaannya, tanpa bisa diduga kapan datangnya dan dimana tempatnya. Negara Indonesia merupakan negara yang berada di kawasan rentan terhadap bencana dengan jumlah variasi bencana terbanyak di dunia (Santoso, 2012). Tondobala (2011) mengungkapkan bencana alam pada dasarnya merupakan suatu proses pengembalian keseimbangan ekosistem alam yang terganggu baik akibat proses alam maupun perbuatan manusia dalam proses pemanfaatan sumber daya alam. Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 (dalam baron dkk, 2017) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam menimbulkan kerentanan fisik, sosial, budaya, maupun materiil. Setiap tahunnya, di berbagai wilayah Indonesia selalu terjadi bencana baik banjir, longsor, tsunami, gempa bumi, dan lain-lain.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau yang disingkat BNPB tahun 2021 telah mendata sejumlah 7.448 kejadian bencana alam yang terjadi selama 3 tahun terakhir (2019-2021). Hal ini menunjukkan banyaknya intensitas bencana alam yang terjadi di sejumlah kawasan di Indonesia, khususnya provinsi Jawa Timur yaitu sejumlah 1.091 kejadian. Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yaitu banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA), gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Alam Indonesia tahun 2020 mencatat hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki tingkat risiko bencana dengan tingkatan sedang dan tinggi. Provinsi Jawa Timur memiliki skor indeks risiko bencana sejumlah 134,9 dan berstatus sedang, lebih rendah dari skor dua tahun 2018 yaitu 152,40 dan berstatus tinggi.

. Perhitungan data indeks risiko bencana Indonesia berguna untuk penyesuaian kondisi terkini suatu wilayah berdasarkan bahaya, keterpaparan, dan kapasitas Pemerintah dan juga peranan komunitas dalam menghadapi bencana, dan penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui capaian dan evaluasi pada pelaksanaan penanggulangan bencana pada masa tertentu.

Utomo dan Minza (2016) mengungkapkan penanggulangan bencana alam harus dilakukan sesegera mungkin setelah bencana alam terjadi. Semakin cepat penanganan, maka semakin banyak pula dampak negatif yang dapat teratasi dan proses pemulihan korban baik secara fisik maupun psikologis. Penanggulangan bencana tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang cukup mumpuni dan memiliki kemampuan terkait kegiatan prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Pemahaman tentang risiko bencana alam dalam suatu wilayah juga harus diketahui melalui kajian risiko bencana alam. Undang-Undang nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mengungkapkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana atau mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penanggulangan bencana alam berupa kegiatan mengurangi ataupun memperbaiki efek dari bencana alam itu sendiri. Faturrahman (2018) mengungkapkan bahwa mitigasi bencana menjadi kewajiban bagi seluruh kabupaten atau kota dalam menurunkan risiko yang ditimbulkan oleh bencana alam baik rendah maupun tinggi.

Penyelenggara penanggulangan bencana alam dapat dilakukan oleh individu, organisasi relawan, maupun instansi resmi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) mengungkapkan bahwa badan penanggulangan bencana nasional merupakan sebuah instansi resmi negara yang menaungi berbagai partisipan bencana alam yang tersebar di berbagai daerah seluruh Indonesia dengan berbagai latar belakang. Data Badan Penanggulangan Nasional Bencana tahun 2018 mengungkap relawan yang terlibat dalam peristiwa bencana alam meliputi instansi pendidikan, instansi pemerintahan, komunitas, dan masyarakat.

Danung (dalam bnpb.go.id, 2020) mengungkapkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana membawahi Lembaga kebencanaan di wilayah Provinsi

Jawa Timur yang berguna meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam yaitu Forum Pengurangan Risiko Bencana atau yang disingkat FPRB Wilayah Jawa Timur. Forum Pengurangan Risiko Bencana Alam merupakan mitra Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur. Visi yang dimiliki oleh FPRB Jawa Timur yaitu memastikan pembangunan daerah berbasis pengurangan risiko bencana. Anggota yang dimiliki oleh FPRB Jawa timur berlatar belakang perwakilan lembaga usaha, akademisi, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, media massa, donor, organisasi profesi/keahlian, legislatif, yudikatif, dan organisasi perangkat daerah, serta relawan penanggulangan bencana. Tujuan dari berdirinya FPRB Jawa Timur yaitu bersinergi bersama masyarakat serta instansi terkait guna mengurangi potensi bencana khususnya di wilayah Jawa Timur, dan nantinya akan dilakukan pemerataan di setiap kota dan kabupaten di Jawa Timur sehingga siap menurunkan pasukan relawan dengan cepat guna meminimalisir dampak bencana yang ada di Jawa Timur.

Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Timur (FPRB) merupakan perkumpulan beberapa organisasi sebagai bentuk perwujudan masyarakat dalam penanggulangan bencana di masing-masing daerah sehingga dapat saling bersinergi dalam menghadapi bencana alam (Danung, dalam bnpb.go.id). Relawan yang terdaftar juga turut berperan aktif dalam penanggulangan bencana alam salah satunya yaitu Zainal Fatah, yang merupakan salah satu anggota FPRB juga menjadi ketua komunitas relawan. jam terbang sebagai relawan yang tinggi menjadikanya sosok yang cukup berperan dalam penanggulangan bencana alam yang terjadi di Batu, Jawa Timur. perannya selain melakukan *assessment* korban bencana alam juga menampung relawan lain yang berdatangan ke pos bersama yang dibangun oleh FPRB Kota Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Welker dkk (2017) dengan judul “*taking risks for personal gain: an investigation of self-construal and testosterone responses to competition*” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya pengaruh hormon testosteron terhadap pengambilan risiko oleh individu saat berada dalam situasi kompetitif dimana individu dengan independen *self construal* memiliki kecenderungan mengambil risiko sosial dalam kompetisi secara impulsif

(reputasi, kepercayaan, harga diri, kemenangan) berdasarkan reaktivitas hormon testosteron dibandingkan dengan individu dengan interdependen *self construal*. Hal ini disebabkan hasil yang diperoleh ketika memenangkan kompetisi lebih besar yaitu dinikmati secara pribadi, sedangkan jika individu tergabung dalam suatu grup atau organisasi maka hasil yang diperoleh masih harus dibagi baik ke sesama tim ataupun organisasi yang menaunginya. Relawan memiliki tugas yang membutuhkan kekuatan fisik maupun mental yang besar dalam menghadapi bencana alam, perlunya keterampilan praktis untuk bertindak secara tepat dalam menolong korban bencana maupun dirinya sendiri (Melina, Grashinta & Vinaya, 2012). Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh relawan adalah kesiapan atas ilmu kerelawanan, dikarenakan menjadi relawan harus siap hidup dengan kondisi yang terbatas namun dengan kondisi fisik maupun mental yang siap siaga seperti mengikuti pelatihan kerelawanan sehingga tahu akan perannya ketika dihadapkan dalam suatu tempat yang mengalami bencana. Relawan juga harus mengetahui perlengkapan apa saja yang perlu dibawa dengan memperhatikan efisiensi dan fungsi dari perlengkapan yang tersebut. Pratiwi, Sunarto, dan Sabandi (2015) menjabarkan seseorang yang menjadi relawan memiliki ciri-ciri seperti memiliki sifat sukarela, tidak mengharap imbalan berupa materi, berkelanjutan, tidak meminta kompensasi, dan berada dalam ruang lingkup organisasi.

Dikutip dari Asatunet (2021) bahwasannya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur membantu warga terdampak banjir di Kota Batu. Kegiatan yang dilakukan oleh para relawan meliputi pembersihan material banjir bandang di area perkampungan, aliran sungai serta pertanian, serta memberikan bantuan bagi para korban yang terdampak. Keterampilan kerelawanan yang dimiliki para anggota FPRB Jawa Timur diperoleh dari pelatihan internal seperti pelatihan bertajuk Srikandi Siaga Bencana (2021) memberikan pemahaman terhadap wanita bahwa penting untuk melakukan tindakan tanggap darurat sedini mungkin dikarenakan perempuan lebih rentan menjadi korban bencana, serta mengarahkan untuk mengajarkan pada anak-anak agar dapat lebih peka terhadap kondisi bencana.

Bedasarkan penelitian terkait fenomena menjadi relawan bencana alam oleh Ratri dan Masykur (2020) mengungkapkan bahwa menjadi relawan memberikan pengaruh dalam motif menolong dan membentuk perilaku prososial dan juga peran-peran lain selama menjadi relawan di lokasi bencana alam. Motif menolong juga memberikan dampak bagi relawan seperti respon lingkungan seperti bertambahnya relasi dan juga fasilitas dari lingkungan para relawan, hingga menambah pengalaman dan wawasan relawan dalam meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong meupun relawan itu sendiri dalam konteks kebencanaan maupun umum. Levenson (1990) menjelaskan tipe-tipe pelaku pengambilan risiko seperti pengambil risiko antisosial seperti melakukan tindakan asosial yang merugikan, pengambil risiko prososial seperti menjadi relawan, dan pengambil risiko petualangan, seperti melakukan kegiatan olahraga ekstrim. Zinn (2019) mengungkapkan pengertian dari *risk taking behavior* mengacu pada kemungkinan efek positif atau negatif yang diterima oleh individu saat mengambil keputusan. Tingkat efek dari risiko yang diterima sangat dipengaruhi oleh individu saat mengambil keputusan dalam mengambil risiko.

Relawan penanggulangan bencana menurut Ratri dan Masykur (2020) memiliki resiko tinggi mengalami stress yang disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat relawan bekerja, tekanan hidup pribadi, usainya masa kerja, kekurangan dalam organisasi maupun factor kepribadian individu. Dikutip dalam berita kompas oleh Hartini (2021) bahwa terdapat relawan yang meninggal saat kejadian bencana banjir lahar dingin Gunung Semeru berlangsung. Nurbuat, salah satu relawan yang selamat karena berhasil melarikan diri menceritakan bahwa ia dan kedua rekan relawannya sedang bertugas untuk memantau kondisi aliran lahar yang berjarak enam hingga tujuh kilometer dari puncak Mahameru, hingga mendapat laporan getaran yang cukup tinggi. banjir lahar dingin yang terjadi secara cepat hingga mengakibatkan kedua rekan relawannya tidak sempat menyelamatkan diri hingga terjebak dan meninggal saat melakukan tugas mulia. Nurman (2019) (dalam Ratri dan Masykur, 2020) menjelaskan bahwa menjadi relawan harus membayar tinggi termasuk kematian yang dimungkinkan disebabkan oleh kelelahan.

Seseorang dalam mengambil risiko dari keputusan mengikuti proses sosio-kultural dan pengetahuan budaya sehingga membentuk pengalaman saat mengambil risiko. Konsep pertama adalah bentuk kebiasaan pengambilan risiko, kedua yaitu pembelajaran dan rutinisasi pengambilan risiko sesuai kebutuhan, dan ketika pengambilan risiko selalu dilibatkan dalam aktivitas sosial sehingga dianggap sebagai hal yang normal atau dengan istilah normalisasi risiko (Zinn, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sasota (2011) tentang “*Understanding When Interdependence With Other People Decreases Or Increases Risk Taking*” dijelaskan bahwa keputusan yang telah diambil individu untuk ikut andil dalam situasi buruk menyebabkan seseorang berpikir bagaimana untuk tetap memperoleh hasil akhir yang positif sekalipun dengan cara mengambil risiko secara efektif dan tepat. Individu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan, baik individu sendiri ataupun untuk kelompok seperti meningkatkan harga diri maupun mempertahankan eksistensi kelompok. Seseorang yang independen lebih berani mengambil risiko sesuai kapasitas dirinya demi kepentingan dirinya sendiri, sedangkan seseorang yang interdependen cenderung mengambil risiko lebih tinggi dikarenakan banyaknya sumber daya manusia yang dapat saling membantu dan berbagi tingkat risiko pada sesama guna kesejahteraan bersama.

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur merupakan organisasi yang baru, berdasarkan analisis dalam rencana strategis tahun 2020 FPRB Jawa Timur menjabarkan bahwa tantangan awal yang dihadapi yaitu manajemen lembaga serta kemampuan anggota dalam kebencanaan yang belum merata, serta daya jangkauan dan aktifitas antara pengurus dan anggota yang dapat mempengaruhi intensitas koordinasi karena memiliki ruang lingkup yang luas yaitu provinsi Jawa Timur. Peran dari multipihak anggota FPRB Jawa Timur menggunakan inovasi, pengetahuan dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat dengan menghargai potensi dan budaya lokal, yang merupakan sifat dari lembaga FRPB Jawa Timur (Fathoni, 2021).

Masalah serta isu strategis lembaga Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Timur (FRPB) yaitu adanya peningkatan jumlah bencana secara signifikan selama lima tahun terakhir akibat perubahan iklim maupun bencana geologi (gempa

bumi dan tsunami). Masalah berikutnya yaitu munculnya ancaman baru seperti bencana likuifaksi seperti yang pernah terjadi di Sulawesi Tengah pada tahun 2018, sehingga FPRB Jawa Timur sebagai suatu organisasi kebencanaan diharapkan untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap berbagai potensi bencana agar lebih siaga. Program pembangunan dalam rangka penurunan Indeks Risiko Bencana (IRB), dimulai dari dukungan kerja melalui wadah FPRB Jawa Timur. Tantangan yang dihadapi FPRB juga dalam bentuk progresivitas dan eksistensi, dikarenakan FPRB merupakan organisasi non profit sehingga membutuhkan loyalitas yang lebih guna menjaga eksistensi organisasi. Sinergitas antar masyarakat dari berbagai latar belakang sangat dibutuhkan FPRB Jawa Timur untuk membantu kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana demi menjamin terlaksananya penanggulangan bencana yang terorganisir dan menyeluruh. Unsur pentahelix (pemerintah, masyarakat, Lembaga usaha, akademisi, dan media) menjadi peranan penting dalam meningkatkan eksistensi serta progresivitas FPRB Jawa Timur.

Gibson (1994) (dalam Sutrisno, 2010) mengungkapkan bahwa budaya organisasi dapat mempengaruhi cara orang bertindak, cara menggambarkan pekerjaannya, cara bekerja dengan koleganya, cara memandang masa depan, dengan wawasan yang luas yang ditentukan oleh norma, nilai, kepercayaan. Fathoni (2021) mengungkapkan bahwa berdirinya organisasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Timur dilatarbelakangi oleh kondisi geografis Jawa Timur hampir seluruhnya rawan terhadap bencana, serta keinginan dari berbagai pihak yang memiliki pemikiran yang sama untuk membangun kebersamaan yang saling menguatkan untuk kegiatan sosial pengurangan bencana. Khairunnisa (2017) mengungkapkan proses interaksi antara kognisi, perilaku, dan lingkungan merupakan proses dimana manusia melakukan aktivitas dalam kehidupan mereka, melalui proses memori dan gagasan-gagasan sendiri, semisal interaksi seseorang dalam elemen organisasi yang bergerak di bidang perdamaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandel (2003) tentang “*Shifting Selves and Decision Making: The Effects of Self-Construal Priming on Consumer Risk-Taking*”. Menjelaskan bahwa ada pengaruh *self construal* terhadap *risk taking*

behavior khususnya dalam risiko finansial dan risiko sosial. Interdependen *self construal* menyumbang dalam pengambilan risiko finansial lebih tinggi dibandingkan independen *self construal* yang memilih untuk menanggung risiko sosial dibandingkan risiko finansial, dikarenakan adanya jaringan keluarga serta relasi yang luas sehingga mampu saling membantu dalam mengurangi efek negative dalam urusan keuangan seperti kerugian guna meningkatkan *self esteem* dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan adanya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur menerapkan elemen Pentahelix dengan melibatkan pemerintah, pengusaha, akademisi, media, dan komunitas guna meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam (Danung, 2020). Anggota lembaga FPRB Jawa Timur merupakan lembaga atau seseorang yang mempunyai dasar kepedulian terhadap upaya pengurangan risiko bencana serta memiliki visi dan misi yang sejalan dalam membangun gerakan pembangunan serta penanganan risiko bencana melalui koordinasi multipihak (Fathoni, 2021), hal ini dimaksudkan bahwa anggota FPRB Jawa Timur sudah memiliki dasar jiwa kerelawanan dan menjadikan organisasi FPRB sebagai wadah untuk memudahkan mobilitasnya dalam melakukan aksi sosial seperti menjadi relawan bencana alam sehingga mereka sudah siap ketika ditunjuk untuk menjadi relawan saat bencana datang dalam suatu tempat.

Proses komunikasi antar kelompok dapat membentuk representasi mental individu terhadap dirinya sendiri atau yang disebut *self construal* (Cross, Hardin & Swing, 2011). Markus dan Kitayama (1991) membagi *self construal* menjadi dua bagian yaitu *Independent Self Construal* dan *Interdependent Self Construal*. *Independent Self Construal* adalah menganggap bahwa dirinya terpisah dari pihak manapun, memiliki otonomi, dan memiliki pribadi yang unik. Sedangkan *Interdependent Self Construal* adalah terkoneksi diri individu dengan orang lain dalam suatu kelompok atau bangsa, yang membentuk rasa ketergantungan pada seseorang sehingga sulit untuk terpisahkan (Cross, Hardin & Swing, 2011).

Perbedaan dari kedua dimensi *self construal* adalah terletak pada individu dalam mendefinisikan perannya, Jika independen *self construal* yang menonjol maka individu mengutamakan keunikan diri atas orang lain. Individu dengan

interdependen *self construal* yang menonjol maka akan memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosialnya, saling mempengaruhi, dan mempertimbangkan secara bersama dalam memecahkan masalah (Sasota, 2011). Perbedaan budaya individu yang mendasar melahirkan konstruksi diri individu yang unik dan membaaur bersama dalam suatu kelompok melahirkan interdependen *self construal* (Siswanto, 2014). Titik berat independen *self construal* adalah untuk menjadi mandiri dalam mengekspresikan dirinya yang unik, sedangkan interdependen *self construal* menitikberatkan dalam saling terkoneksi antar individu dalam lingkungan sosial guna mendukung dinamika dan kesejahteraan kelompok tersebut.

Berdasarkan beberapa latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Self Construal* terhadap *Risk Taking Behavior* pada Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *self construal* terhadap *risk taking behavior* pada Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-construal* terhadap *risk taking behavior* Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi komunitas.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang adanya pengaruh *self construal* terhadap *risk taking behaviour* yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, serta jiwa sosial *behavior* Forum

Pengurangan Risiko Bencana Jawa Timur untuk turut berkontribusi pada masyarakat yaitu menjadi relawan bencana alam, serta meningkatkan solidaritas antar anggota demi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kegiatan Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Timur terkait kegiatannya dalam bidang sosial khususnya kerelawanan agar saling bersinergi dalam kegiatan sosial masyarakat.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menguji menggunakan variabel lain yang berkontribusi terhadap *risk taking behavior* agar penelitian terkait *risk taking behavior* dapat berkembang secara meluas.